

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

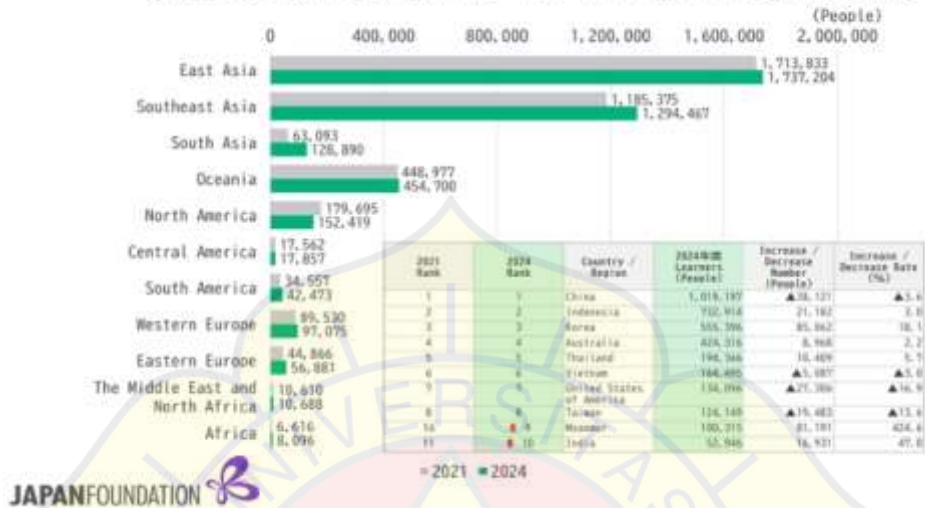
### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa adalah alat komunikasi yang paling dasar dan penting bagi manusia. Fungsi utamanya yaitu membantu manusia untuk bekerja sama dan berinteraksi dalam kehidupan sosial. Selain itu, bahasa juga menjadi tanda yang membantu seseorang mengenali dirinya sebagai bagian dari suatu kelompok masyarakat. Kridalaksana (2008:24), dalam Adnan & Sarjani (2018), menjelaskan bahwa bahasa merupakan sistem bunyi yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk berhubungan, berinteraksi, dan menunjukkan jati diri mereka. Pandangan ini diperkuat oleh Saussure dalam Sutedi (2004), yang menjelaskan bahwa bahasa merupakan pembeda paling jelas antara satu kelompok sosial dengan kelompok lainnya. Melalui bahasa, setiap kelompok dapat merasa sebagai satu kesatuan yang memiliki ciri khas tersendiri. Hal ini menunjukkan bahwa cara menyampaikan makna sangat dipengaruhi oleh sistem bahasa dan budaya penuturnya, termasuk dalam pemilihan gaya bahasa.

Dengan demikian, bahasa tidak hanya mencerminkan identitas suatu kelompok, tetapi juga menjadi sarana penting dalam membangun hubungan antarbudaya di tingkat global. Dalam konteks global, minat terhadap bahasa asing, seperti Bahasa Jepang, menunjukkan adanya interaksi budaya dan sosial yang erat. Di Indonesia, minat masyarakat untuk belajar bahasa Jepang terus meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data dari Japan Foundation (2024), jumlah pembelajar bahasa Jepang di Indonesia telah mencapai lebih dari 730 ribu orang, naik sekitar 3% dibandingkan tahun 2021. Angka ini menempatkan Indonesia sebagai negara dengan jumlah pembelajar bahasa Jepang terbanyak kedua di dunia setelah Tiongkok. Minat ini dipengaruhi oleh budaya populer Jepang, peluang karier, dan kerja sama bilateral yang erat.

**Gambar 1**  
Bagian Hasil Survey Jumlah Pembelajar Bahasa Jepang di Dunia

**3. (3) Number of Learners:  
Changes by Region and Top 10 Countries/Regions**



(Sumber: Japan Foundation (2024))

Kemudian, seiring dengan meningkatnya minat belajar bahasa Jepang, banyak pembelajar menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembelajarannya. Salah satu bagian yang sering dianggap sulit adalah tata bahasa (Bunpou), terutama pola kalimat perumpamaan atau dugaan, seperti *sou*, *you*, *rashii*, dan *mitai*. Pola-pola ini sering muncul dalam percakapan sehari-hari maupun dalam tulisan, misalnya dalam kalimat-kalimat berikut yang diambil dari website bahasa Jepang <https://wkwk-japanese.com> dan <https://kepojepang.com>:

1. 彼女は天使のような人です。  
*Kanojo wa tenshi no you na hito desu*  
Dia adalah orang seperti malaikat.
2. 日本では桜が雪のように散ります。  
*Nihon de wa, sakura ga yuki no yō ni chirimasu*  
Di Jepang, bunga sakura berguguran seperti salju.
3. この服は桜みたいなピンク色だね。  
*Kono fuku wa sakura mitai na pinku iro da ne.*  
Pakaian ini warnanya seperti sakura ya.

4. 彼女は人形みたいに可愛いです。  
*Kanojo wa ningyou mitai ni kawaii desu.*  
 Dia (perempuan) imut seperti boneka.

Dari contoh di atas, terlihat bahwa pola 「ように」、「ような」、「みたいに」、「みたいな」 digunakan untuk menyatakan kemiripan atau perbandingan. Namun, meskipun terlihat mirip, kedua pola ini memiliki fungsi dan nuansa makna yang berbeda. Hal inilah yang sering membuat pembelajar bahasa Jepang merasa bingung ketika menggunakannya dalam konteks yang tepat.

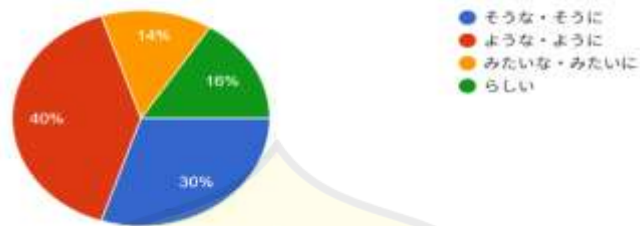
Hasil survei yang penulis lakukan terhadap 50 mahasiswa Universitas Darma Persada Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang semester 3, 5, dan 7 juga menunjukkan masih banyak mahasiswa yang kesulitan memahami Kalimat Perumpamaan. Mayoritas mahasiswa sudah memiliki pengalaman belajar bahasa Jepang selama tiga tahun (41,2%) atau lebih (33,3%), dan sebagian besar sudah berada di semester tujuh (51%). Namun, meskipun pengalaman belajar mereka cukup lama, banyak mahasiswa yang masih merasa kesulitan dalam beberapa aspek pembelajaran. Huruf Kanji (43,1%) dan tata bahasa (Bunpou) (37,3%) menjadi dua bagian yang paling sulit. Secara lebih spesifik, dalam tata bahasa, kesulitan tertinggi selain pada ragam bahasa sopan (Keigo) adalah pada pola kalimat perumpamaan atau dugaan (35,3%), terutama pada penggunaan *sou*, *you*, *rashii*, dan *mitai*. Hampir setengah dari responden (48%) menyatakan bahwa pola-pola tersebut sulit dipahami karena fungsi dan maknanya yang mirip (64%), dengan bentuk 「ように」・「ような」 disebut sebagai yang paling membingungkan (40%).

Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun minat belajar bahasa Jepang di Indonesia sangat tinggi, namun masih banyak pembelajar yang mengalami kesulitan dalam memahami perbedaan fungsi dan konteks penggunaan pola tata bahasa tertentu, terutama pola kalimat yang berkaitan dengan perumpamaan dan dugaan. Hal ini menunjukkan bahwa aspek gramatikal tetap menjadi tantangan utama dalam pembelajaran bahasa Jepang, bahkan di kalangan mahasiswa yang sudah cukup berpengalaman sekalipun.

Gambar 2

## Hasil Survey Mahasiswa Prodi Bahasa &amp; Kebudayaan Jepang UNSADA

Menurut anda diantara pola bentuk kalimat perumpamaan/dugaan berikut mana yang paling sulit dan membingungkan?  
50 jawaban



Dari Gambar 2 di atas dapat disimpulkan bahwa pemelajar bahasa Jepang merasa pola kalimat perumpamaan 「ように」・「ような」 paling sulit dipahami fungsi dan penggunaannya.

Kalimat perumpamaan adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal berbeda namun memiliki kesamaan sifat atau ciri tertentu untuk memperjelas makna atau menimbulkan kesan yang lebih hidup. Menurut Keraf (2009) dan Tarigan (2013), perumpamaan ditandai oleh kata penghubung seperti seperti, bagai, atau laksana dan digunakan untuk menggambarkan sesuatu secara lebih jelas dan menarik.

Dalam bahasa Jepang, konsep perumpamaan juga memiliki bentuk khas yang ditandai oleh penggunaan partikel 「よう」 dan 「みたい」. Keduanya sering diterjemahkan sebagai “seperti” atau “kelihatannya”, namun memiliki perbedaan nuansa makna dan cara penggunaan. Menurut Takahashi (2019):

『ように』は客観的な比況を表すのに対し、『みたいに』は話し手の主観的な印象を伴う比況を表す傾向がある。

(高橋 2019, 国際医療福祉大学紀要 19(3): 45-62 中段部).

*You ni' wa kyakkan-teki na hikyou o arawasu no ni taishi, 'mitai ni' wa hanashite no shukan-teki na inshou o tomonau hikyou o arawasu keikou ga aru.*

Terjemahan:

“Bentuk 「ように」 digunakan untuk menyatakan perumpamaan yang bersifat objektif, sedangkan 「みたいに」 cenderung digunakan untuk menyatakan perumpamaan yang mengandung kesan subjektif dari penutur.”



Dalam penelitian ini, data diambil dari NINJAL Shonagon, khususnya Yahoo! Blogs tahun 2008, yang dipilih karena bahasanya lebih santai dan alami. Peneliti mengumpulkan kalimat-kalimat perumpamaan yang mengandung 「ように」「ような」「みたいに」「みたいな」 untuk dianalisis secara kontekstual dalam komunikasi tertulis sehari-hari.

Dengan demikian, data yang diperoleh dari korpus ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang representatif mengenai variasi struktur dan makna kalimat perumpamaan dalam bahasa Jepang tertulis kontemporer, khususnya pada penggunaan empat bentuk utama, yaitu 「ように」「ような」「みたいに」「みたいな」. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan perbedaan fungsi dan makna semantik dari 「ように」「ような」「みたいに」「みたいな」 berdasarkan data dari korpus *The Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese (BCCWJ)*, serta menemukan secara lebih jelas persamaan dan perbedaan makna antara keempat bentuk perumpamaan tersebut dalam bahasa Jepang tertulis.

Melalui penelitian ini, diharapkan hasilnya dapat membantu pembelajar bahasa Jepang di Indonesia memahami perbedaan makna dan penggunaan keempat bentuk tersebut dengan lebih baik. Sehingga para pembelajar dapat menggunakan kalimat perumpamaan dengan tepat sesuai dengan situasi dan konteks penggunaan bahasa Jepang.

## 1.2. Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan telah membahas aspek struktur, makna, dan fungsi bentuk perbandingan atau ekspresi mirip dalam bahasa Jepang, meskipun belum secara menyeluruh menyoroti keempat bentuk secara bersamaan. Penelitian pertama yang relevan adalah penelitian oleh Adnan Amani dan Andi Irma Sarjani (2018) berjudul “Perbedaan Youda dan Mitai dalam Kalimat Bahasa Jepang” yang dimuat dalam *Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang*, Vol. 01, No. 01. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan fungsi ~よう da dan ~みたい serta kemungkinan keduanya dapat saling menggantikan dalam kalimat bahasa Jepang. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik studi

kepuustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ~ようだ dan ~みたい memiliki makna dasar yang sama, yaitu menyatakan “seperti” atau “sepertinya”, namun berbeda dalam tingkat keformalan penggunaan. ~ようだ cenderung digunakan dalam situasi formal, sedangkan ~みたい lebih umum digunakan dalam situasi informal. Selain itu, keduanya dapat menyatakan perkiraan, perumpamaan, dan contoh.

Penelitian kedua oleh Hidayati (2020) berjudul “Analisis Pemahaman Penggunaan Setsubiji 「みたい」「らしい」 dan 「っぽい」 pada Mahasiswa Semester 6 Reguler Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada” meneliti pemahaman mahasiswa terhadap tiga sufiks tersebut. Dengan metode survei berupa tes dan angket pada 50 mahasiswa, hasilnya menunjukkan tingkat kesalahan sekitar 60%, terutama pada penggunaan 「らしい」, akibat kemiripan makna yang sering membingungkan.

Penelitian relevan ketiga ialah, penelitian oleh Irayanto (2022) berjudul “Analisis Simile 「のよう」 dan 「みたい」 dalam Novel Ensemble Stars! Karya Akira: Kajian Stilistika” menganalisis struktur dan fungsi simile dengan penanda 「のよう」 dan 「みたい」 dalam karya sastra. Hasilnya menunjukkan bahwa のよう lebih sering digunakan (39 data) dibandingkan 「みたい」 (29 data), karena dianggap memberikan perbandingan yang lebih konkret dan mudah dipahami oleh pembaca.

Penelitian relevan keempat ialah, penelitian oleh Rasyda dan Roni (2023) dalam penelitiannya “Evidensialitas Bahasa Jepang dalam Drama MIU404” membahas bentuk evidensialitas atau penanda bukti dalam tuturan bahasa Jepang. Penelitian ini menemukan bahwa ekspresi 「ようだ」 dan 「みたいだ」 termasuk dalam kategori Evidensial Simpulan, karena digunakan untuk menyatakan kesan atau penilaian penutur terhadap suatu peristiwa.

Penelitian kelima oleh Indrawati dan Indrowaty (2023) berjudul “Penggunaan dan Makna Setsuzokushi 「ために」 dan 「ように」 dalam Website Berita Berbahasa Jepang (NHK ニュース)” membahas perbedaan penggunaan kedua

setsuzokushi tersebut. 「ために」 dipakai untuk menyatakan tujuan yang disertai niat atau kehendak, sedangkan 「ように」 digunakan untuk menyatakan tujuan atau kondisi tanpa unsur kehendak, misalnya pada verba potensial.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam memahami fungsi dan makna ekspresi 「ようだ」 dan 「みたい」, kajian yang secara khusus menganalisis bentuk turunan adverbial dan adnominalnya, yaitu 「ように」「ような」「みたいに」「みたいな」 dalam ragam bahasa tulis modern berbasis data korpus BCCWJ masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis fungsi, makna, serta perbedaan penggunaannya secara kontekstual dalam data autentik bahasa Jepang tertulis.

### 1.3. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan pada bagian Latar Belakang dan Penelitian Terdahulu yang relevan, ada beberapa hal yang menjadi masalah dalam pola kalimat perumpamaan dalam bahasa Jepang. Masalah – masalah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Banyak pembelajar bahasa Jepang kesulitan membedakan penggunaan 「ようです」 dan 「みたい」 dalam kalimat, khususnya pada kalimat perumpamaan/dugaan.
2. Fungsi dan penerapan 「ようです」 dan 「みたい」 dalam konteks bahasa tulis informal masih belum dipahami secara optimal oleh pembelajar.
3. Penelitian terdahulu belum menganalisis keempat bentuk perumpamaan secara lebih dalam terlebih akan makna dan fungsinya.

### 1.4. Pembatasan Masalah

Penelitian ini merupakan kajian semantik yang meneliti fungsi dan makna kalimat yang mengandung perumpamaan 「ように」「ような」「みたいに」「みたいな」 serta

persamaan dan perbedaan penggunaannya dalam bahasa Jepang. Data penelitian diperoleh dari *The Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese* (BCCWJ).

### 1.5. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana fungsi dan makna 「ように」「ような」「みたいに」「みたいな」 kalimat perumpamaan yang ada dalam ragam bahasa tulis di dalam *The Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese* (BCCWJ) ?
2. Bagaimana Perbedaan dan Persamaan fungsi serta makna 「ように」「ような」「みたいに」「みたいな」 pada kalimat perumpamaan ragam tertulis bahasa Jepang di dalam *The Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese* (BCCWJ) ?

### 1.6. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan secara rinci fungsi dan makna dari 「ように」「ような」「みたいに」「みたいな」 yang digunakan dalam kalimat perumpamaan yang terdapat dalam *The Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese* (BCCWJ).
2. Mengidentifikasi dan menganalisis perbedaan dan persamaan fungsi serta makna dari 「ように」「ような」「みたいに」「みたいな」 yang terwujud dalam kalimat perumpamaan pada berbagai jenis media ragam tulis bahasa Jepang di dalam *The Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese* (BCCWJ).

### 1.7. Landasan Teori

Landasan teori menjadi dasar untuk menganalisis dan memahami data penelitian. Penelitian ini berfokus pada kajian semantik dan kalimat perumpamaan dalam bahasa Jepang untuk melihat bagaimana makna kalimat terbentuk serta bagaimana bentuk 「ように」「ような」「みたいに」「みたいな」 digunakan dalam berbagai konteks. Kajian semantik membantu menjelaskan hubungan makna antarunsur dalam kalimat, sedangkan teori kalimat perumpamaan menunjukkan cara penutur Jepang

menyatakan kemiripan atau perbandingan. Melalui kedua teori ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang makna dan fungsi bentuk-bentuk perumpamaan tersebut.

### 1.7.1 Teori tentang Kalimat Semantik

Dalam semantik, kalimat dipahami bukan hanya dari strukturnya, tetapi juga dari makna yang muncul melalui hubungan antarunsurnya. Struktur semantik menunjukkan bagaimana makna kalimat terbentuk dari hubungan antara predikat (述語 / jutsugo) dan unsur pelengkapanya (項 / kō). Tanaka (2023) di dalam buku yang berjudul “日本語の意味構造と統語構造” menyatakan bahwa:

意味論的な文構造は、文法的構造と密接に関係しており、動詞の意味特性が文の全体的な解釈を決定する。

*Imirontekina bun kōzō wa, bunpō-teki kōzō to missetsu ni kankei shite ori, dōshi no imi tokusei ga bun no zentai-tekina kaishaku o kettei suru*

(Tanaka H, 2023, p. 30)

Terjemahan:

Struktur semantik suatu kalimat memiliki hubungan yang erat dengan struktur gramatikalnya, dan makna dari verba (kata kerja) berperan penting dalam menentukan keseluruhan makna kalimat.

Kemudian Masuoka (1991) di dalam buku yang berjudul “日本語文法の意味と機能” menyatakan bahwa:

述語と項の意味関係を明確にすることが、文の意味構造を理解する上で不可欠である。

*Jutsugo to kō no imi kankei o meikaku ni suru koto ga, bun no imi kōzō o rikai suru ue de fukaketsudearu.*

(Masuoka, 1991, p. 46)

Terjemahan:

Menjelaskan hubungan makna antara predikat dan argumen merupakan hal yang sangat penting untuk memahami struktur makna suatu kalimat.

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa teori kalimat semantik menekankan keterkaitan antara struktur tata bahasa dan makna. Makna kalimat tidak hanya berasal dari kata per kata, tetapi dari cara kata-kata tersebut saling berhubungan khususnya antara predikat (kata kerja) dan unsur-unsur yang mengikutinya.

### 1.7.2 Teori Kalimat Perumpamaan

Kalimat perumpamaan dalam bahasa Jepang digunakan untuk menyatakan kemiripan atau keserupaan antara dua hal. Bentuk-bentuk seperti 「ように」「ような」「みたいに」「みたいな」 memiliki fungsi yang mirip, tetapi berbeda dalam segi struktur dan tingkat keformalan penggunaannya. Matsuda (2022) di dalam buku yang berjudul “日本語の比喩表現と文法構造” (2022) menyatakan bahwa:

『ような』は名詞を修飾する連体修飾表現であり、比喩的または類似関係を表す。一方、『ように』は動詞句・形容詞句を修飾し、様態や目的を表す副詞的表現である。

*Yōna” wa meishi o shūshoku suru rentai shūshoku hyōgendeari, hiyu-teki matawa ruiji kankei o arawasu. Ippō, “-yō ni” wa dōshi-ku keiyōshi-ku o shūshoku shi, yōtai ya mokuteki o arawasu fukushi-teki hyōgendearu.*

Terjemahan:

“Yōna” merupakan bentuk yang menerangkan kata benda (nomina) dan berfungsi menyatakan perbandingan atau kemiripan. Sementara itu, “yōni” menerangkan frasa verba atau adjektiva dan berfungsi menyatakan cara, keadaan, atau tujuan secara adverbial.

Sementara itu, Okada (2024) di dalam buku yang berjudul “現代日本語における比喩的表現の文法と語用論” menjelaskan bahwa

『みたいな』は口語的・非形式的な表現であり、『ような』の意味的・機能的対応物と見なすことができる。一方で、『みたいに』は副詞的に動詞や形容詞を修飾する点で、『ように』に対応する。

*“Mitaina” wa kōgo-teki hikeishikitekina hyōgendeari, “yōna” no imi-teki kinō-teki taiō-mono to minasu koto ga dekiru. Ippō de, “mitai ni” wa fukushi-teki ni dōshi ya keiyōshi o shūshoku suru ten de, “-yō ni” ni taiō suru.*

Terjemahan:

“Mitai na” adalah bentuk yang digunakan dalam bahasa percakapan atau situasi tidak formal, dan secara makna serta fungsi sepadan dengan “yōna”. Sedangkan “mitai ni” digunakan untuk menerangkan verba atau adjektiva, sama seperti “yōni”.

Dari kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa keempat bentuk perumpamaan memiliki fungsi dan tingkat keformalan berbeda. 「ような」 dan 「ように」 biasanya digunakan dalam konteks formal, sedangkan 「みtaina」 dan 「みtaini」 lebih umum dalam percakapan sehari-hari. Selain itu, 「ような」 dan 「みtaina」 menerangkan kata benda, sedangkan 「ように」 dan 「みtaini」 menerangkan kata kerja atau kata sifat. Dengan demikian, semua bentuk ini menunjukkan kemiripan, tetapi pemilihannya tergantung pada konteks dan situasi tutur.

### 1.8. Metodologi Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan data sebagaimana adanya. Berdasarkan penjelasan dari Creswell, penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang menekankan analisis data secara induktif untuk memahami dan menafsirkan makna suatu fenomena secara menyeluruh berdasarkan data yang diperoleh secara alamiah. Sementara itu, menurut Sutedi (2011), penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta karakteristik fenomena yang diteliti.

Dengan demikian, pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memahami makna dan fungsi bentuk-bentuk bahasa Jepang sebagaimana muncul dalam data secara alamiah. Kemudian data berupa kalimat diambil dari korpus *The Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese* (BCCWJ), yang memuat berbagai jenis tulisan bahasa Jepang, termasuk artikel, karya sastra, dan media daring. Penulis mengumpulkan kalimat yang mengandung 「ように」「ような」「みtaini」「みtaina」, kemudian menganalisisnya secara semantik untuk

memahami makna dan nuansa. Analisis sintaksis dilakukan untuk meninjau fungsi dan posisi keempat bentuk tersebut dalam struktur kalimat.

### **1.9. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, yaitu:

#### **1.9.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan kajian linguistik, khususnya dari sudut pandang sintaksis dan semantik bahasa Jepang. Hasil analisis terhadap penggunaan 「ように」「ような」「みたいに」「みたいな」 diharapkan dapat memperjelas pemahaman tentang perbedaan makna dan fungsi kalimat perumpamaan dalam ragam bahasa tulis Jepang. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya yang membahas perbandingan ekspresi perumpamaan dalam bahasa Jepang dengan bahasa lain, termasuk bahasa Indonesia.

#### **1.9.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi pembelajar dan pengajar bahasa Jepang di Indonesia. Dengan memahami perbedaan makna dan fungsi dari keempat bentuk perumpamaan tersebut, pembelajar dapat menggunakan ekspresi seperti 「ように」「ような」「みたいに」「みたいな」 dengan lebih tepat sesuai konteksnya. Bagi pengajar, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar atau acuan dalam menjelaskan perbedaan nuansa makna dan penggunaan ekspresi perumpamaan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan mudah dipahami.

### **1.10. Sistematika Penyusunan Skripsi**

#### **BAB I : Pendahuluan**

Pada bab ini berisi latar belakang masalah, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, landasan teori, manfaat penelitian dan sistematika penyusunan skripsi.

## BAB II : Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Pada bab ini berisi tentang tinjauan pustaka berupa kerangka teori yang menjelaskan tentang semantik, sintaksis dan kalimat perumpamaan secara terperinci.

## BAB III : Analisis Struktur dan Makna Kalimat Perumpamaan 「ように」「ような」「みたい に」「みたいな」Ragam Bahasa Jepang Tertulis dalam *The Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese* (BCCWJ)

Pada bab ini berisi tentang analisis struktur kalimat, fungsi dan makna, serta persamaan dan perbedaan dari kalimat perumpamaan 「ように」「ような」「みたいに」「みたいな」dari corpus *The Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese* (BCCWJ).

## BAB IV : Simpulan

Pada bab ini penulis memberikan kesimpulan dari hasil analisis serta saran-saran berdasarkan hasil yang diperoleh yang merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian dan keberlanjutan dari penelitian.